# PEMBINAAN PETANI GAMBIR (*Uncaria Gambir*) MELALUI PENERAPAN TEKNOLOGI PASCA PANEN UNTUK PENINGKATAN RENDEMEN DAN MUTU DALAM RANGKA PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI GAMBIR DI SARILAMAK KECAMATAN HARAU KABUPATEN 50 KOTA [1]

*Mayuni, BS* [2]

## ABSTRAK

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang teknologi pasca panen dan teknik pengolahan yang lebih baik, serta memahami pentingnya usaha peningkatan rendemen dan mutu, guna menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Sedangkan manfaat yang diharapkan adalah peningkatan pendapatan petani gambir dan bagi pemerintah kegiatan ini diharapkan dapat menunjang ekspor non-migas sehingga dapat menambah devisa.

Untuk memecahkan masalah yang dihadapi petani di Desa Sarilamak ini, maka dibuat kerangka pemecahan masalah yaitu: memberi penyuluhan mengenai tanaman gambir secara lengkap, mendemonstrasikan teknik pasca panen dan teknik pengolahan yang baik, dilanjutkan dengan melakukan percobaan dan studi banding mengenai teknik pengolahan di Balai Penelitian dan Penerapan Teknologi Pertanian Departemen Pertanian di Tanjung Pati Payakumbuh.

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat disimpulkan : partisipasi dari perangkat desa dan anggota masyarakat Desa Sarilamak dalam kegiatan ini sangat besar.

Dari percobaan sederhana dan hasil penelitian terdahulu dalam satu kali pengolahan menghasilkan ± 9 -10 kg gambir kering dalam 50 kg daun dan ranting, dibandingkan sebelumnya hanya ± 4,5 – 5 kg gambir kering dalam 50 kg dan ranting gambir. Peningkatan pendapatan dalam satu hari (3 kali pengolahan) adalah 5 x Rp. 8.500,- = Rp. 127.550,-

## PENDAHULUAN

Sarilamak adalah merupakan salah satu desa di Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota dengan jarak 10 km ke arah utara Kota Payakumbuh.

---

[1] Disampaikan dalam Seminar Hasil hasil Pengabdian Pada Masyarakat Unand Tahun 2002

[2] Dosen Fakultas Pertanian Universitas Andalas

Desa ini termasuk daerah dengan topografi berbukit pada ketinggian 540 m di atas permukaan laut, dengan tanah yang cukup subur, iklim sedang. Kondisi lahan datar sampai berbukit dengan lahan pertanian cukup luas baik lahan sawah maupun lahan kering (tegalan) ditumbuhi vegetasi yang beragam, mulai dari semak sampai pepohonan.

Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani yang mengusahakan tanaman padi sawah di samping tanaman pangan dan hortikultura lainnya di sela pertanaman sawah dan lahan tegalan yang ditanami nilam (*Pogostemon Cablin Benth*). Sementara itu sebagian petani juga mengusahakan gambir (*Uncaria Gambir Roxb*) dan beternak.

Di Kecamatan Arau luas areal tanaman gambir 283 Ha dengan produksi 201 ton, sebagian besar terdapat di Desa Sarilamak pada 3 dusun yaitu Dusun Baruah Ateh, Dusun Labuah Baruah dan Dusun Kandang Lamo.

Pengamatan pada dusun-dusun di Desa Sarilamak mengenai proses pengolahan gambir ternyata ada beberapa permasalahan yang dihadapi petani gambir, yaitu : ranting-ranting yang sudah dipanen tidak dirajang sebelum dilakukan perebusan, sehingga sel-sel tidak banyak yang terbuka dan menyulitkan penetrasi air panas ke dalam jaringan yang menyebabkan rendemen gambir rendah. Tingkat pengetahuan petani mengenai pasca panen dan pengolahan gambir sangat rendah, menyebabkan mutu gambir kering yang dihasilkan jelek (tidak memenuhi standar mutu yang dikeluarkan SIT). Wajan yang digunakan untuk perbusan ranting dan daun dibuat dari besi tuang yang luntur, sehingga gambir kering yang dihasilkan berwarna kelabu kehitaman. Pendapatan petani gambir kurang menguntungkan disebabkan rendemen dan mutu gambir rendah.

Gambir Sumatera Barat sebagian besar diekspor ke Singapura, India, Pakistan, Malaysia, Jepang dan beberapa Negara Eropah (GPEI Sumbar, 1993). Hasil pemantauan Kanwil Departemen Perindustrian Sumatera Barat memperlihatkan bahwa rendemen gambir yang diperoleh petani baru sekitar 2% sedangkan kandungan getah gambir diperkirakan sampai 7% (Syaid Salya Agus Sudibyo, 1988). Selanjutnya hasil pengujian sampel-sampel gambir Sumatera Barat oleh Balai Pengujian Sertifikasi Mutu Barang Departemen Perdagangan di Padang menunjukkan, bahwa kandungan Katecin gambir

olahan rakyat masih rendah yaitu berkisar 39,2 – 50,9%. Dengan demikian berarti pada umumnya gambir rakyat Sumatera Barat termasuk ke dalam kategori mutu III menurut Standar Perdagangan Gambir.

Permasalahan yang sering timbul dalam memproduksi gambir di Sumatera Barat adalah tahap pengolahan, pengukusan, penumbukan atau penghancuran dan pengepresan. Walaupun pengepresan sudah dilakukan dengan sistem dongkrak, tetapi rendemen masih belum optimal (7%). Maka Maymon dan Karo-karo (1994) telah memodifikasi langkah-langkah proses ekstraksi daun gambir dan ranting sebagai berikut :

Tujuan kegiatan adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan petani tentang budidaya, pasca panen dan pengolahan gambir.
2. Petani lebih paham tentang pentingnya perajangan dengan ukuran 10 – 154 cm guna peningkatan rendemen hasil gambir kering
3. Meningkatkan pengetahuan petani mengenai proses perebusan dan ekstrak getak dengan memodifikasi wajan dan alat pres.
4. Peningkatan produksi dan kualitas yang sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani.

## METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah gabungan antara penyuluhan, demonstrasi dan studi banding. Untuk lebih menderailnya metode yang dilakukan pada kegiatan pengabdian yang dilakukan dalam memecahkan masalah ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

### *Kunjungan Pendahuluan*

Kunjungan pendahuluan merupakan langkah awal yang penting dalam suatu kegiatan pengabdian pada masyarakat. Pada kunjungan pendahuluan ini, pelaksana menemui Bapak Camat, Kepala Desa, Ketua LKMD, Kelompok Tani Gambir Desa Sarilamak.

Tujuan dari kunjungan pendahuluan ini adalah untuk menjelaskan rencana kegiatan yang akan dilakukan di Desa Sarilamak. Dari rencana kegiatan yang telah dibuat ini, maka disusunlah suatu rencana kegiatan bersama dan bagaimana teknis pelaksanaannya. Khalayak pelatihan ditentukan bersama Kepala Desa. Di samping itu ditentukan juga orang-orang yang menjadi tokoh petani gambir atau kelompok kecil yang dijadikan tempat demontrasi dan percontohan.

### *Kunjungan Lapangan*

Kunjungan lapangan dilakukan untuk melihat gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi kebun gambir yang ada di Sarilamak. Pada tahap ini, pelaksana melihat pembibitan, cara tanam, cara merawat, cara memanen, perlakuan pendahuluan terhadap ranting, perebusan dan ekstrak getah gambir.

Dari kunjungan lapangan ini diperoleh data mengenai masalah. Masalah yang ditemui didiskusikan secara bersama dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut.

### *Kunjungan Kedua*

Pada kunjungan kedua, pelaksanaan menemui beberapa orang petani gambir dari kelompok yang lebih kecil guna mendiskusikan modifikasi alat perebus dan alat pres.

*Penyuluhan/Ceramah*

Penyuluhan dilakukan pada khalayak sasaran dengan kelompok yang lebih besar. Pesertanya ditentukan oleh Kepala Desa, terdiri dari kelompok tani gambir Dusun Labuah Ateh, Dusun Labuah Baruah, Dusun Kandang Lamo dan tokoh masyarakat. Materi penyuluhan secara garis besarnya mengenai tanaman gambir, perlakuan pendahuluan sesudah panen, perebusan yang dimodifikasi dan alat pres yang dimodifikasi yang dapat meningkatkan kapasitas produksi rendemen dan mutu gambir kering.

*Demontrasi*

Pada kunjungan berikutnya dilakukan demontrasi pasca panen tanaman gambir (pelaksanaan pendahuluan sebelum perebusan), modifikasi alat perebus dan modifikasi alat pres yang dapat meningkatkan kapasitas, rendemen dan mutu gambir kering.

*Evaluasi*

Evaluasi dilakukan guna melihat sejauhmana tujuan dari pengabdian ini dapat mencapai sasarannya. Evaluasi dilakukan dengan melihat aspek-aspek seperti: jumlah peserta, tingkat partisipasi/ antusias, pengertian dan keberhasilan pengabdian.

*Studi Banding*

Studi banding dilakukan pada Balai Informasi Penyuluhan Pertanian (BIPP) Tanjung Pati, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Tanjung Pati.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat dikatakan berhasil berdasarkan analisis evaluasi, pengertian dan tingkat keberhasilan demontrasi dan studi banding yang menggunakan alat peraga modifikasi alat perebus (wajan) dan modifikasi alat pres sistem dongkrak ulir, dibandingkan dengan wajan dan alat pres sistem dongkrak yang dilakukan oleh petani.

Jumlah peserta penyuluhan yang diundang oleh Kepala Desa sebanyak 18 orang. Peserta yang memenuhi undangan sebanyak 15 orang. Dari besarnya jumlah peserta yang hadir pada ceramah yang diadakan tersebut dapat dilihat begitu besarnya antusias masyarakat mengenai tanaman gambir pada umumnya dan usaha peningkatan pendapatan petani pada khususnya. Selama penyuluhan berlangsung terlihat begitu besarnya antusias masyarakat yang dapat dilihat dari :

1. Banyaknya pertanyaan yang dilontarkan oleh petani.
2. Ada beberapa pendapat menyatakan kalau alat perebus dan alat pres yang dimodifikasi, maka tanaman gambir lebih menguntungkan dari tanaman perkebunan lainnya.
3. Melalui Kepala Desa masyarakat meminta supaya diusahakan pembuatan alat rebus dan alat pres yang sudah dimodifikasi ini.

Dari diskusi yang berkembang dapat dicermati adanya beberapa faktor penghambat dalam usaha tanaman gambir diantaranya mahalnya alat rebus dan pres yang telah dimodifikasi. Alat pres modifikasi harganya ± Rp. 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah).

Di samping adanya faktor penghambat seperti yang telah diutarakan di atas ada beberapa faktor pendorong yang bisa diharapkan dalam pengembangan yang lebih baik :

1. Tanaman gambir cocok dengan tanah perbukitan dan iklim Desa Sarilamak.
2. Rendemen dapat ditingkatkan serta kapasitas produksi juga dapat meningkat dengan memodifikasi alat perebus. Dalam 1 kali pengolahan secara tradisional dari 50 kg daun dan ranting menghasilkan 4,5 - 5 kg gambir kering. Dengan menggunakan alat perebus dan alat pres modifikasi menghasilkan 9 – 10 kg gambir kering. Rendemen dengan alat biasa $\frac{4,5 - 5}{50} \times 100\% = 9 - 10\%$, meningkat menjadi 18 – 20% dengan alat yang dimodifikasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

*Kesimpulan*

1. Pengolahan gambir di Nagari Sarilamak kurang efisien sehingga rendemen dan mutu gambir yang dihasilkan masih rendah yang mengakibatkan pendapatan petani kecil.
2. Untuk meningkatkan rendemen dan mutu gambir alat perebus (wajan) dan alat kempa harus dimodifikasi sehingga pendapatan petani gambir meningkat.
3. Pendapatan petani gambir Sarilamak dapat ditingkatkan dengan inovasi Iptek, memperbaiki manajemen usaha, memperbaiki akses pasar dan memperkuat permodalan dengan mendirikan koperasi yang mapan.

*Saran*

Berdasarkan masalah yang ditemui di lapangan dan keinginan masyarakat, maka dapat disarankan :

1. Perlu dilakukan penyuluhan secara kontinyu mengenai pasca panen dan pengolahan hasil gambir dengan menggunakan alat perebus dan pres yang telah dimodifikasi.
2. KUD Sarilamak diharapkan dapat membantu penyediaan alat rebus dan pres modifikasi, karena harga alat pres 1 unit Rp. 10 juta.
3. BRI memberi peluang untuk Kredit Usaha Gambir kepada petani gambir Desa Sarilamak.

## DAFTAR PUSTAKA

Asri Frani dan Ahmad Denian, 1994. Teknologi Pembenihan Gambir. Balitro Solok.

Balai Penelitian dan Pengembangan Industri (PPPI) Padang. Alat Kempa Gambir Sistem Ulir. Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI. Balai Penelitian dan Pengembangan Industri dan Perdagangan.

Departmen Perindustrian dan Perdagangan RI. Alat Kempa Gambir Sistem Ulir. Balai Penelitian dan Pengembangan Industri Ulu Gadut Padang.

Dinas Perkebunan Kabupaten 50 Kota. Laporan Tahunan 1998.

GPEI. Sumbar, 1993.

Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propinsi Sumatera Barat, 1993. Pedoman Peningkatan Mutu Gambir.

Kesuma Sayuti dan Mayuni, 1993. Pengaruh Panjang Pemotongan Ranting Terhadap Rendemen dan Mutu Gambir. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang (tidak dipublikasian).

Muhammad Saleh dan Mayuni, 1997. Pengaruh Kepadatan Massa Campuran Kapuak Pada Beberapa Tingkat Lama Perebusannya Terhadap Rendemen dan Mutu Gambir. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang (tidak dipublikasikan).

Maimun. T dan J.A Karo-Karo, 1994. Pengembangan Peralatan Ekstraksi daun Gambir Sebagai Sumber Tanin. Buletin Hasil Penelitian Industri BPPI. Banda Aceh. Vol III No. 1 – 2. 1994.